

PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS BUMKAL

Yenni Misbawati, Farida Nur Laila, Yuyun P. Rahmah
Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul
pslb3.bantul@gmail.com, elwafa17072@gmail.com

ABSTRAK

Belum optimalnya kinerja pengelolaan sampah merupakan masalah yang penting bagi Kabupaten Bantul. Volume sampah Kabupaten Bantul yang masuk TPA Piyungan terus mengalami kenaikan. Salah satu upaya dan langkah yang komprehensif guna mencapai target kinerja pengelolaan sampah di Kabupaten Bantul dan meminimalkan jumlah sampah yang dikirim ke TPA Piyungan adalah dengan melakukan pengelolaan sampah selesai di masing-masing kalurahan. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan potensi Badan Usaha Milik Kalurahan (BUMKal) dalam melakukan pengelolaan sampah di tingkat kalurahan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan mengacu kepada model analisis interaktif dari Miles. Data diperoleh berupa data primer dengan melakukan diskusi terhadap informan yang dipilih secara purposive sampling, observasi dan studi pustaka. Penelitian dilakukan dengan memahami kondisi pengelolaan sampah di kalurahan, mengidentifikasi dan memahami masalah yang ada, kemudian memetakan potensi pengembangan pengelolaan sampah berbasis BUMKal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum agar pengelolaan sampah di Kalurahan oleh BUMKal dapat berjalan optimal, diperlukan penyesuaian desain bangunan, penambahan sarana-prasarana peralatan dan menyediakan peningkatan kapasitas manajemen dan sumber daya manusia.

Kata Kunci : Sampah, Pengelolaan Sampah, Kalurahan, BUMKal

ABSTRACT

The non-optimal performance of waste management is an important problem for Bantul Regency. The volume of Bantul waste that enters the Piyungan landfill continues to increase. One of the comprehensive efforts and steps to achieve the waste management performance target in Bantul Regency and minimize the amount of waste sent to the Piyungan TPA is to carry out complete waste management in each village. This study aims to map the potential of Badan Usaha Milik Kalurahan (BUMKal) in managing waste at the Kalurahan level. The research method used is a qualitative method with a descriptive approach. The data analysis technique used refers to the interactive analysis model from Miles. Data obtained in the form of primary data by conducting discussions with selected informants by purposive sampling, observation and literature study. The research was conducted by understanding the conditions of waste management in the village, identifying and understanding the existing problems, then mapping the potential for developing BUMKal-based waste management. The results showed that in general, in order for BUMKal's waste management in the Kalurahan to run optimally, it was necessary to adjust the building design, add equipment and infrastructure and provide an increase in management capacity and human resources.

Keywords: Waste, Waste Management, Kalurahan, BUMKal

1. PENDAHULUAN

Tujuan pengelolaan sampah menurut Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 2 tahun 2019 adalah: mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat di semua kawasan; meningkatkan kualitas lingkungan; meningkatkan kesehatan masyarakat; dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Belum optimalnya kinerja pengelolaan persampahan merupakan permasalahan penting bagi Kabupaten Bantul. Dari data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) pada tahun 2021, potensi timbulan sampah Kabupaten Bantul sebesar 197.895,34 ton/tahun, sampah yang terkelola sebesar 122.315,54 ton/tahun atau 61,81%; masih menyisakan 75.579,79 ton/tahun sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga yang belum terkelola dengan baik dan benar.

Volume sampah Kabupaten Bantul yang masuk TPA Piyungan terus mengalami kenaikan, yaitu rata-rata tonase sampah setiap hari pada tahun 2018 sebesar 71 ton/hari, 2019 sebesar 80 ton/hari, 2020 sebesar 90 ton/hari, dan 2021* sebesar 170 ton/hari (Pemda = 90 ton/hari dan Swasta = 82 ton/hari).

Dengan berlakunya Undang-Undang 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, maka TPA Piyungan yang pada awalnya dikelola bersama oleh Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul, mulai tahun 2015 pengelolaannya dilakukan oleh Pemda DIY dan digunakan bersama oleh Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul. TPA Piyungan saat ini dalam keadaan “darurat”, dimana kapasitasnya sudah hampir penuh dan sering mengalami kendala operasional (penghentian pelayanan). Berdasarkan hasil Studi Optimalisasi TPA Piyungan oleh Satker PLP DIY tahun 2018 bahwa TPA Piyungan

diperkirakan hanya dapat menampung sampah sampai dengan awal tahun 2022 (Harian Kedaulatan Rakyat Minggu, 29 Agustus 2021).

Dalam rangka mengatasi kondisi darurat TPA Piyungan, Pemda DIY merencanakan pengelolaan TPA Piyungan ke depan melalui penerapan kebijakan Kerja Sama Pemerintah dan Badan Usaha (KPBU) dengan pengadaan tanah seluas sekitar 5,7 Ha yang saat ini masih dalam tahap kajian dan diperkirakan beroperasi paling cepat pada tahun 2025. Disamping itu, Pemda DIY akan melakukan pembatasan sampah dari kabupaten/kota yang masuk ke TPA Piyungan. Tonase sampah dari kabupaten/kota yang masuk TPA Piyungan saat ini lebih kurang 700 ton/hari (sumber: Balai Sampah Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY). Kabupaten/kota diwajibkan untuk mengurangi volume sampah yang masuk TPA Piyungan sebesar 150 ton/hari dari ketiga kabupaten/kota pengguna TPA Piyungan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka diperlukan upaya dan langkah yang komprehensif guna mencapai target kinerja pengelolaan sampah di Kabupaten Bantul dan meminimalkan jumlah sampah yang dikirim ke TPA Piyungan, yaitu melalui Rencana Aksi Daerah Bantul Bersih Sampah Tahun 2025 (RAD Bantul Bersama). Tujuan dari Bantul Bersama adalah:

1. Melakukan pengurangan sampah dari sumber sampah yaitu di rumah tangga;
2. Melakukan pengelolaan sampah selesai di masing-masing kalurahan; dan
3. Meminimalkan jumlah sampah yang dikirim ke TPA Piyungan.

BUMKal (Badan Usaha Milik Kalurahan merupakan potensi yang diharapkan dapat menjadi ujung tombak

pengelolaan persampahan di Kabupaten Bantul. Hasil penelitian yang dilakukan Handayani, K.W. (2021) bahwa pengelolaan sampah yang dilakukan melalui BUMDes terdapat tiga program yaitu: (1) Bank sampah, (2) Daur ulang sampah untuk kerajinan, (3) Pembuatan pupuk kompos dari sampah organik. Hasil penelitian Suryani (2014) dalam Handayani, K.W. (2021), menunjukkan bahwa dari segi kelembagaan, koperasi dinilai berhasil menjadikan Bank Sampah menjadi mandiri dan bebas.

Pengelolaan persampahan di Kabupaten Bantul harus segera di upayakan secara menyeluruh, dan diharapkan dapat selesai pada tingkat kalurahan, sehingga ketergantungan terhadap Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Piyungan dapat menurun. Kabupaten Bantul yang terdiri dari 75 kalurahan, hampir sebagian besar sudah terbentuk BUMKal, yaitu sebanyak 69 kalurahan dan masih ada 6 kalurahan yang belum membentuk BUMKal. Upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh BUMDes melalui program Bank Sampah yaitu dengan cara meningkatkan bina manusia, yaitu kesadaran dan pengetahuan masyarakat melalui sosialisasi, bina usaha dengan cara menciptakan program Bank Sampah, bina lingkungan dengan cara pengurangan sampah, dan yang terakhir yakni bina kelembagaan dengan cara BUMDes sebagai wadah dari terciptanya program Bank Sampah (Zuhriya, A., 2020). Pengelolaan sampah melalui BUMDes membantu masyarakat dalam edukasi pengelolaan sampah sehingga tidak membuang sampah sembarangan lagi, lingkungan menjadi bersih dan nyaman. Implementasi kebijakan pengelolaan sampah oleh BUMDes dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Firmanudin, R. dkk, 2022). Hal

ini sesuai dengan hasil penelitian Muhlisin, dkk., 2022 bahwa Variabel pemberdayaan BUMDes dan pelatihan pengelolaan sampah secara bersamaan (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga.z

Dari 75 kalurahan, setidaknya terdapat 8 kalurahan yang telah melakukan inisiatif untuk melakukan pengelolaan sampah di level kalurahan. Kedelapan desa tersebut adalah Bantul, Panggunharjo, Potorono di wilayah Zona I (Perkotaan), Guwosari di wilayah Zona II (Bantul Barat), Murtigading dan Caturharjo di wilayah Zona III (Pantai Selatan) serta Panjangrejo dan Karangtengah di wilayah zona IV (Bantul Timur). Kedelapan kalurahan inilah yang kemudian ditetapkan sebagai Kalurahan Prioritas dalam melakukan pengelolaan sampah mandiri di tingkat kalurahan.

Masih diperlukan upaya mewujudkan Bantul Bersama melalui beberapa strategi dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Bantul dengan meningkatkan pengetahuan, peran masyarakat dan semua pemangku kepentingan dalam pengelolaan sampah, diperlukan kelompok pengelola sampah, pengelolaan sampah melalui BUMKal di 69 Kalurahan.

Rumusan Masalah

- a. Bagaimana Permasalahan Pengelolaan Sampah di Kabupaten Bantul;
- b. Bagaimana Potensi Pengembangan Pengelolaan Sampah di Kabupaten Bantul;
- c. Bagaimana Optimalisasi Pengelolaan Sampah di Tingkat Kalurahan oleh Unit Usaha BUMKal di Kabuapten Bantul.

Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui Permasalahan Pengelolaan Sampah di Kabupaten Bantul;
- b. Mengetahui Potensi Pengembangan Pengelolaan Sampah di Kabupaten Bantul;
- c. Mengetahui Optimalisasi Pengelolaan Sampah di Tingkat Kalurahan oleh Unit Usaha BUMKAL di Kabupaten Bantul.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Creswell, 2009). Dalam penelitian ini dilakukan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan kondisi pengelolaan sampah di 8 Kalurahan Prioritas, yaitu Kalurahan Bantul, Panggunharjo, Potorono, Guwosari, Murtigading, Caturharjo, Panjangrejo dan Karangtengah. Peneliti mengkaji bagaimana pengelolaan sampah di 8 Kalurahan Prioritas dilakukan.

Penelitian ini menggunakan data primer sebagai data utama yang diperoleh secara langsung di lapangan dan data sekunder sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil penelitian. Data primer dan sekunder tersebut dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi pustaka, diskusi, dan observasi. Peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis model interaktif (Miles dan Huberman, 1994; Sugiyono, 2013). Peneliti melakukan validasi data kualitatif dengan mengacu kepada standar kredibilitas melalui teknik triangulasi. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta di lapangan (Bungin, 2007). Teknik triangulasi yang digunakan

adalah triangulasi sumber data dan teknik pengumpulan data.

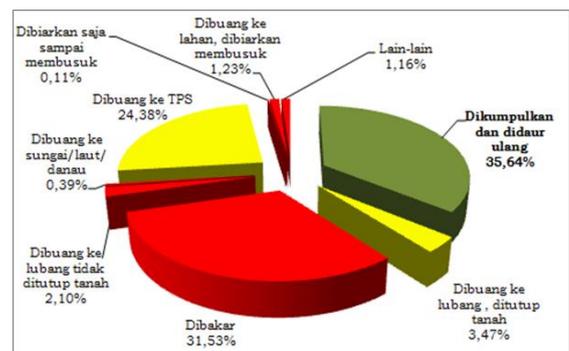
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Permasalahan Pengelolaan Sampah di Kabupaten Bantul

“Bank Sampah merupakan program yang baik sekali bagi masyarakat. Dengan hanya menyetorkan sampah, mereka akan menghasilkan sejumlah uang yang nantinya bisa dicairkan enam bulan sekali. Kalau masyarakat tidak bisa menyetorkan sampahnya bisa menghubungi Agen Bank Cabang Pembantu agar pihak agen melakukan penjemputan.”

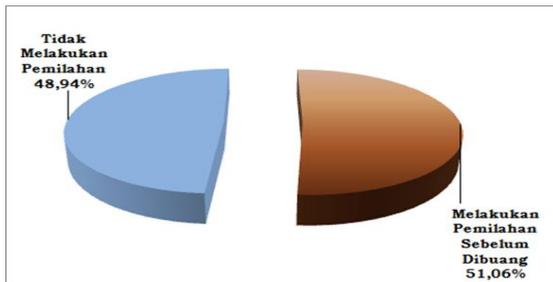
Permasalahan persampahan di Kabupaten Bantul adalah sebagai berikut ini:

- 1. Berdasarkan Studi EHRA Tahun 2019, menunjukkan bahwa masih ada 40% warga Kabupaten Bantul mempunyai kebiasaan membuang/ membakar sampah sembarangan.



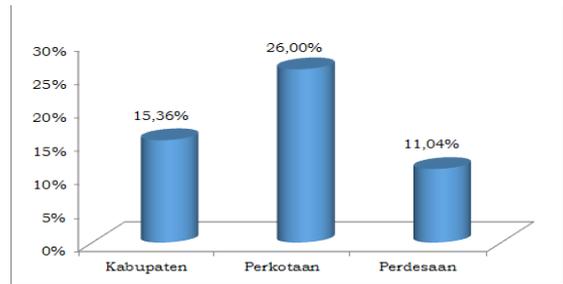
Gambar 3.11. Grafik Pengelolaan Sampah Oleh Masyarakat

- 2. Berdasarkan hasil Studi EHRA juga ditunjukkan bahwa 49% masyarakat belum melakukan pemilahan, sebelum sampah dibuang.



Sumber: RIP Kabupaten Bantul, 2021

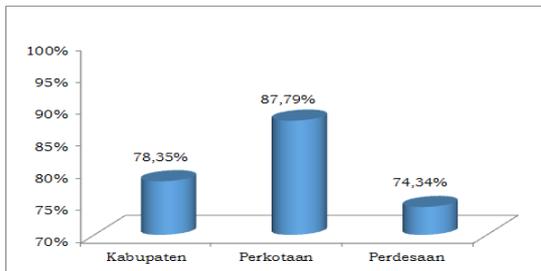
Gambar 3.12. Grafik Pemilahan Sampah Oleh Masyarakat



Sumber: RIP Kabupaten Bantul, 2021

Gambar 3.15. Grafik Keberfungsian TPS3R yang dikelola BUMKAL

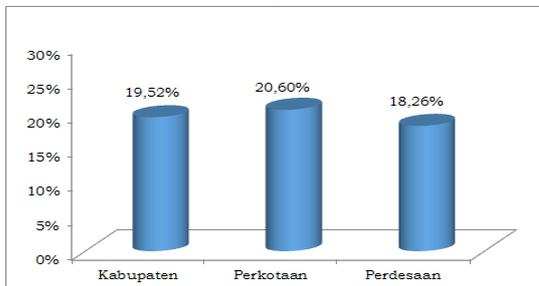
3. Dari 169 bank sampah yang terdata, hanya 47 unit bank sampah (28%) yang operasional, keberfungsian bank sampah unit yang melakukan pengelolaan sampah 78,35%.



Sumber: RIP Kabupaten Bantul, 2021

Gambar 3.13. Grafik Keberfungsian Bank Sampah

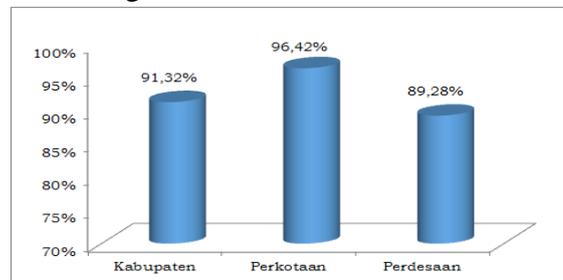
4. 17 unit TPS3R (13 unit dikelola KSM, 6 Unit dikelola BUMDES) kondisinya belum optimal, keberfungsian TPS3R yang dikelola KSM: 19,52% sedangkan yang dikelola BUMKAL 15,36%.



Sumber: RIP Kabupaten Bantul, 2021

Gambar 3.14. Grafik Keberfungsian TPS3R yang dikelola KSM

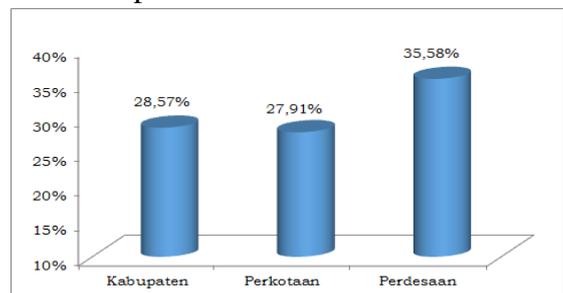
5. Belum ada pemberdayaan sektor informal (pelapak/pemulung), meskipun keberfungsian sektor ini lebih dari 90%.



Sumber: RIP Kabupaten Bantul, 2021

Gambar 3.16. Grafik Keberfungsian Sektor Informal

6. Empat unit rumah kompos yang dioperasikan di pasar-pasar belum optimal, terlihat hanya 29% sampah yang masuk dapat dikelola.

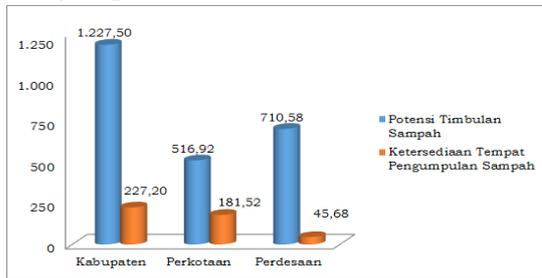


Sumber: RIP Kabupaten Bantul, 2021

Gambar 3.17. Grafik Keberfungsian Rumah Kompos

7. Ketersediaan tempat pengumpulan sampah (TPS, Container, Transfer depo) belum memadai terlihat untuk Kabupaten Bantul ketersediaan tempat pengumpulan baru 18,50% dari potensi timbulan sampah

terbagi di wilayah perkotaan 35,12% dan wilayah perdesaan 6,43%.



Sumber: RIP Kabupaten Bantul, 2021

Gambar 3.18. Grafik Perbandingan Potensi Timbulan dan Ketersediaan Tempat Pengumpulan Sampah dalam m³/hari

8. Masih kekurangan sarana pengangkutan sampah ke tempat pemrosesan akhir (56,92% dari 70% potensi timbulan sampah).
9. TPA regional Piyungan sudah penuh.
10. Kabupaten Bantul sampai saat ini belum mempunyai TPST.

3.2 Potensi Pengembangan Pengelolaan Sampah di Kabupaten Bantul

Ketersediaan sarana-prasarana pengolahan sampah di Kabupaten Bantul cukup memadai, potensi pengembangan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga Kabupaten Bantul dilakukan melalui optimalisasi sarana prasarana pengolahan untuk meningkatkan sampah rumah tangga dijadikan:

1. Bahan Baku Pakan Ternak/Ikan dari sampah organik atau sisa makanan yang sudah dipilah dan digunakan untuk bahan pakan ternak atau ikan.
2. Bahan Baku Kompos dari sampah organik atau sisa makanan yang sudah dipilah dan digunakan bahan pembuatan pupuk kompos.
3. Bahan Baku Daur Ulang dari sampah anorganik yang sudah dipilah dan digunakan bahan proses daur ulang sampah.

4. Bahan Baku *Upcycle* dari sampah anorganik yang sudah dipilah dan digunakan sebagai bahan kerajinan tangan atau daur ulang produk kreatif serta hanya sebagian saja mengalami perubahan bentuk atau tidak didaur ulang seluruhnya.
5. Bahan Baku Sumber Energi yang berasal dari sampah organik yang digunakan sebagai bahan sumber energi dan diolah menghasilkan energi.

Fasilitas pengelolaan sampah yang dapat dioptimalisasi sebagai potensi pengembangan pengelolaan sampah di Kabupaten Bantul adalah:

1. Bank Sampah Unit: tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yg dapat didaur ulang dan atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi.
2. TPS 3R: tempat dilaksanakannya kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, dan pendauran ulang skala kawasan
3. Pengumpulan di Pengepul/Lapak: Pengumpulan sampah anorganik di pengepul/lapak yang besar yang sudah dipilah dan akan dibawa ke industri daur ulang.
4. Rumah Kompos: Pengolahan sampah organik skala Kawasan yang mempunyai bangunan permanen atau semi permanen.
5. PDU (Pusat Daur Ulang Sampah): Pengolahan Sampah Organik dan An-Organik dan mempunyai bangunan permanen 500 m² atau lebih dan memiliki peralatan lengkap untuk mengolah organik dan an-organik.

Hasil penelitian Andayani dan Sukei (2022) bahwa Bank Sampah Alam Lestari di Kabupaten Bantul telah melakukan praktik pengelolaan sampah, meliputi pemilahan sampah, penyetoran sampah, pembuatan pupuk kompos, pembuatan ecoenzim dan pembuatan kerajinan dari sampah. Proses pelibatan masyarakat dalam mengelola sampah dilakukan melalui sosialisasi dan

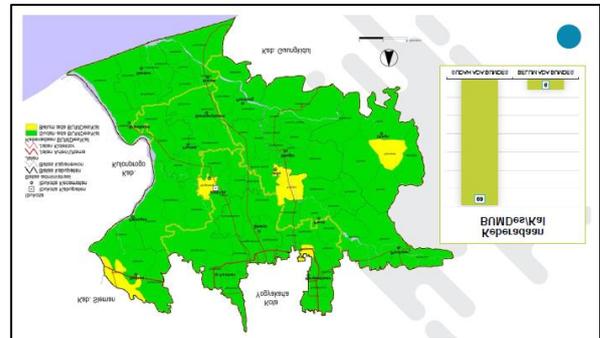
pelatihan dari pengurus bank sampah kepada masyarakat. Dampak positif dari kegiatan bank sampah adalah dampak kesehatan, sosial ekonomi, pendidikan dan mitra.

3.3 Badan Usaha Milik Kalurahan

BUMKal (Badan Usaha Milik Kalurahan merupakan potensi yang diharapkan dapat menjadi ujung tombak pengelolaan persampahan di Kabupaten Bantul. Pengelolaan persampahan diharapkan dapat selesai pada tingkat kalurahan, sehingga ketergantungan terhadap Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Piyungan dapat menurun. Kabupaten Bantul yang terdiri dari 75 kalurahan, hampir sebagian besar sudah terbentuk BUMKal, yaitu sebanyak 69 kalurahan dan masih ada 6 kalurahan yang belum membentuk BUMKal. Kalurahan yang belum memiliki BUMKal antara lain Kalurahan Ringinharjo Bantul, Kalurahan Trimulyo Jetis, Kalurahan Temuwuh Dlingo, Kalurahan Jagalan dan Singosaren Banguntapan, dan Kalurahan Argosari Sedayu. Secara rinci distribusi keberadaan BUMKal di Kabupaten Bantul seperti pada Peta sebagai berikut di bawah ini.

Menurut Ismanto, D., dkk 2022 menyatakan bahwa kegiatan peningkatkan peran BUMKAL sebagai pionir menuju ekonomi kreatif dan pusat studi pengelolaan sampah berbasis technopreneurship. Solusi permasalahan diantaranya: (1) penyuluhan wirausahaan sampah berbasis digital, (2) pembuatan aplikasi (sistem informasi dan penerapan website pemasaran produk daur ulang yang terintegrasi, (3) pelatihan pembuatan pupuk, (4) pelatihan budidaya ulat maggot untuk pakan ternak, (5) pelatihan aneka kerajinan daur ulang sampah, (6) pelatihan pembuatan briket dari sampah organik, (7) pelatihan penggunaan aplikasi keuangan, (8) pelatihan pemasaran, (9)

legalitas produk, (10) pagelaran produk, (11) terciptanya balai edukasi pengolahan sampah, (12) lokakarya hasil, dan (13) keberlanjutan program.



Gambar 3.7. Keberadaan BUMKal di Kabupaten Bantul

3.4 Optimalisasi Pengelolaan Sampah di Tingkat Kalurahan oleh Unit Usaha BUMKal

3.4.1 BUMKal Panggung Lestari, Kalurahan Panggungharjo

Kalurahan Panggungharjo telah melakukan inisiasi model pengelolaan sampah secara terdesentralisasi mulai tahun 2013. Melalui KUPAS (Kelompok Usaha Pengelolaan Sampah) sebagai unit usaha BUMKal Panggung Lestari, Kalurahan Panggungharjo mendetilkkan problematika pengelolaan sampah dalam kerangka kerja *sociopreneurship* dan laboratorium pembelajaran, memadukan pendekatan ekonomi bisnis, pengorganisasian sosial, dan sekaligus politik kebijakan.

Sebagai laboratorium untuk membuat model pengelolaan sampah terdesentralisasi, kapasitas KUPAS masih membutuhkan pengembangan. Saat ini, dengan mekanisasi dan digitalisasi yang sudah mulai berjalan cakupan layanan KUPAS dapat menjangkau sekitar 12.000 pelanggan, atau sekitar 8 kali lipat jumlah pelanggan terlayani saat ini yang berjumlah 1.500 pelanggan, terbesar adalah rumah tangga, lalu disusul badan usaha dan perkantoran. Jumlah ini masih kisaran 20%

dari total rumah tangga di desa. Total sampah yang dihasilkan kisaran 36 m³ per hari. Dari jumlah ini, seluruh sampah sudah berhasil diolah dan menghasilkan 4 produk *intermediate* yaitu sebagai berikut:

No	Kategori produk <i>intermediate</i>	Persentase
1	Rosok	20%
2	Thermoplast	15%
3	Bubur Organik	60%
4	Residu	5%

Dari produk *intermediate* yang dihasilkan perlu dilakukan pemanfaatan yang efektif dan efisien sehingga sasaran program ini hendak meningkatkan nilai dari produk-produk *intermediate* tersebut dan di menjadi produk jadi yang siap digunakan kembali.

Beberapa hal yang masih perlu ditingkatkan dalam pengelolaan sampah oleh KUPAS antara lain adalah :

- Pengelolaan bubur organik menjadi produk siap jadi (pupuk organik dan pakan maggot) yang merupakan kategori sampah dengan komposisi terbesar yaitu 60% dari total sampah yang masuk dari rumah tangga.
- Optimalisasi sistem layanan sampah berbasis digital dengan mengukur secara presisi sampah yang masuk dalam pengelolaan sampah.
- Pemanfaatan produk-produk *intermediate* yang notabene tidak memiliki nilai jual tinggi.
- Pengelolaan limbah cair dengan bertanggungjawab sehingga tidak mencemari lingkungan.

3.4.2 BUMKal Murtigading Lestari, Kalurahan Murtigading

Konsep pengelolaan sampah yang dibangun di Kalurahan Murtigading melakukan pemilahan sampah anorganik

secara mandiri mulai tingkat rumah tangga dengan berbasis bank sampah atau sedekah sampah yang disesuaikan dengan kearifan lokal RT atau wilayah masing-masing.

Sedangkan sampah organik dikelola melalui beberapa hal antara lain ember tumpuk yang menghasilkan magot untuk pakan ayam, lindi untuk pupuk cair ataupun bekas magot untuk media tanam, tong komposter atau losida yang akan menghasilkan kompos, ataupun *eco enzym* yang akan menghasilkan sabun, obat kulit, bahkan bahan pembersih.

Masyarakat diarahkan agar dapat mengelola sampah organik dengan sistem *integrated farming*, sebuah kolaborasi yang akan menghasilkan berbagai manfaat baik untuk peternakan (ayam, lele dan lain-lain) maupun pertanian sehingga bisa meningkatkan perekonomian masyarakat.

3.4.3 BUMKal Guwosari Maju Sejahtera, Kalurahan Guwosari

Unit usaha “Go-Sari” sebagai pengelolaan sampah tingkat Kalurahan dibawah naungan Badan Usaha Milik Kalurahan bahwa di wilayah Kalurahan Guwosari menangani kurang lebih 2 ton sampah tiap hari terdiri dari sampah organik maupun anorganik. Volume sampah yang dihasilkan warga Kalurahan Guwosari disebabkan karena semakin banyaknya tempat permukiman, sifat konsumerisme masyarakat yang tinggi, dan kurangnya pengetahuan masyarakat dalam hal mengolah sampah menjadi sesuatu yang bermanfaat.

Sarana penampungan sampah di Kalurahan Guwosari sangat bervariasi di setiap padukuhan, antara lain menggunakan tong atau bak sampah, gerobak sampah, dan colt pengangkut sampah yang dikelola melalui bank sampah atau rumah pilah sampah yang ada di 15 padukuhan. Adapula

yang ditimbun atau langsung dibakar pada lokasi penghasil sampah. Tidak semua padukuhan ada bank sampah sehingga menjadi pelanggan sampah di “Go-Sari” untuk mengambil dan mengangkut sampahnya, kemudian dibuang dan dikelola di TPS 3R “Go-Sari”.

Keberadaan “Go-Sari” sebagai unit usaha pengelolaan sampah tingkat Kalurahan sudah membawa dampak yang signifikan dengan mempunyai kurang lebih dari 1.700 pelanggan. Terbatasnya tempat, sarana dan prasarana dalam pengelolaan sampah sebagai operasional penanganan sampah menjadi permasalahan yang harus segera ditindaklanjuti.

3.4.4 BUMKal Karang Makmur, Kalurahan Karangtengah

Pengelolaan sampah di Kalurahan Karangtengah sudah berjalan sejak Tahun 2018. Melalui Peraturan Kalurahan Nomor 1 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah sejenis Sampah Rumah Tangga, Pengelolaan Sampah dipegang oleh Pemerintah Kalurahan. Namun pengelolaan ini belum optimal karena keterbatasan peralatan dan anggaran dari APBKal.

Sejak bulan Agustus 2022, pengelolaan sampah Kalurahan Karangtengah dijalankan oleh BUMKal Karang Makmur. Pengelolaan ini baru sebatas pengumpulan dan pemindahan sampah, dari produsen sampah ke TPS3R Karangtengah kemudian diangkut ke TPA Piyungan tanpa pengolahan.

Pengelolaan sampah juga dibantu oleh Bank Sampah Mojomanis yang beroperasi memilah sampah laku jual, sehingga residu sampah sedikit berkurang. Perlu adanya edukasi kepada masyarakat untuk memilah sampah dari rumah, budaya hemat sampah, serta adanya pengelolaan menggunakan

teknologi yang tepat secara terpadu agar sampah dapat nol residu.

3.4.5 BUMKal Catur Sejahtera, Kalurahan Caturharjo

Upaya pengelolaan sampah telah dimulai di Kalurahan Caturharjo Kapanewon Pandak dengan adanya kegiatan berupa Gerakan 4.000 Jogangan di tingkat Kalurahan, yang memiliki slogan “*ngolah sampah, cara simbah*” yang kembali digalakkan pada tahun 2018 dan 2019. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Pemerintah Kalurahan Caturharjo bersama seluruh masyarakat, dengan tujuan mengurangi dan membuang residu/sampah secara arif dan bijaksana.

Diawali dengan sosialisasi dan memberikan pemahaman kepada masyarakat, dimana salah satu upaya yang dilakukan dengan mengembalikan sampah ke asal muasalnya, yang berasal dari alam akan kembali ke alam dengan cara dipendam ke tanah (untuk sampah organik, yang akan menjadi pupuk alami dan menyuburkan tanah). Kegiatan ini terintegrasi dan mendukung serta bersinergi dengan kegiatan lain di tingkat Kalurahan Caturharjo, yaitu giat pemanfaatan lahan pekarangan. Kegiatan pengelolaan sampah tersebut, diikuti gerakan di tingkat masyarakat padukuhan dengan secara sadar dan mandiri membentuk Rumah Kumpul Sampah (RKS) yang menjadi basis lokal pengelolaan sampah melalui giat kumpul, pilah dan pilih sampah rumah tangga.

Pengelolaan sampah tersebut secara perlahan berjalan di masyarakat bersama BUMKal Catur Sejahtera. Hasil pemilahan sampah yang memiliki nilai ekonomis, dikelola bersama BUMKal dan pihak ketiga yang kompeten. Adanya RKS di tingkat padukuhan, secara tidak langsung mendorong masyarakat untuk memahami pengelolaan

sampah dari tingkat rumah tangga, didukung dengan Gerakan 4.000 jogangan. Akan tetapi, adanya pandemi *Covid-19* menjadi hambatan nyata terhadap pengelolaan sampah yang telah dimulai tersebut di Kalurahan Caturharjo.

Efek pandemi *Covid-19* masih menyisakan kendala dalam pengelolaan sampah di Kalurahan Caturharjo, dimana kegiatan pengelolaan sampah di tingkat RKS Padukuhan menjadi terhambat. Kalurahan Caturharjo dengan 14 Padukuhan, memiliki potensi dan peluang penyelesaian masalah yang besar. Rencana pengembangan pengelolaan sampah di Kalurahan Caturharjo secara umum menyasar kepada:

- Pengelolaan sampah rumah tangga menjadi bubur organik, yang bisa diolah selanjutnya dalam bentuk produk siap jadi (pakan maggot, pupuk organik pertanian). Hasil olahan sampah yang dapat digunakan sebagai pupuk organik, dengan pandangan untuk mendukung bidang pertanian yang menjadi mata pencaharian sebagian besar masyarakat di Kalurahan Caturharjo.
- Mengoptimalkan sistem layanan sampah berbasis masyarakat, yang dimulai dari tingkat rumah tangga dan pengelolaan di tingkat kalurahan oleh BUMKAL Catur Sejahtera.
- Memanfaatkan hasil pilah sampah yang memiliki nilai ekonomis.

3.4.6 BUMKAL Mekaring Pono, Kalurahan Potorono

Pengelolaan sampah terdesentralisasi sebenarnya telah diinisiasi oleh Kalurahan Potorono mulai tahun 2015 dengan berdirinya TPS3R. Dengan berdirinya TPS3R di Kalurahan Potorono, diharapkan dapat meminimalisir jumlah residu yang dibuang ke TPA Piyungan. Telah ada KSM yang mengurus untuk memilah sampah menjadi

berbagai macam jenis sampah yang telah dipilah, bahkan di tahun 2021 TPS 3R Potorono sudah mencanangkan Program 0% Residu, tapi masalah sampah tetap belum bisa tuntas terselesaikan. Kapasitas TPS3R di Kalurahan Potorono masih membutuhkan pengembangan. Cakupan pelayanan saat ini masih kisaran 20% dari total rumah tangga di Kalurahan Potorono. Baru sekitar 4 Padukuhan dari 9 Padukuhan yang terlayani. Total sampah yang dihasilkan kisaran 20 m³ per hari.

Dari praktik pengelolaan sampah di TPS3R Potorono yang telah dilakukan oleh KSM Salakan Bersemi dibawah bimbingan BUMKAL Potorono, sejak 2017 sudah banyak menghasilkan produk yang bisa di jual ke luar. Bahkan KSM Salakan Bersemi telah dapat menampung dan menyalurkan sampah plastik dari beberapa BUMKAL lainnya, salah satunya dari BUMKAL Panjangrejo ke salah satu pabrik/ industri di wilayah Klaten, Jawa Tengah.

3.4.7 BUMKAL Panjangrejo Makmur, Kalurahan Panjangrejo

Metode yang berusaha diterapkan oleh BUMKAL Panjangrejo dalam mengelola sampah adalah “Zero Waste, Sampah Jadi Berkah”, yakni pengelolaan sampah dengan memilah, memilih dan mendaur ulang tanpa ada residu yang dibuang. Tujuannya adalah:

- a. Memilah barang sampah antara organik dan anorganik;
- b. Memilih mana sampah yang ekonomis; dan
- c. Mendaur ulang semua sampah menjadi barang yang berharga.

Proses/ alur pengelolaan sampah yang BUMKAL Panjangrejo rintis berupa:

- a. Sampah yang ada di masyarakat (Rumah tangga, Sekolah, Pabrik, Warung, dll) dikumpulkan di bank sampah dan juga di

- KSM. Bagi warga yang sudah memilah barangnya sendiri, warga bisa menabung sampah di Bank Sampah. Dan bagi warga yang tidak sempat memilah maka sampah bisa diambil oleh KSM;
- b. Sampah yang sudah di pilah di bank sampah dan juga KSM maka barang tersebut bisa disetorkan ke BUMKAL dalam bentuk administrasi, karena KSM dan Bank sampah merupakan Unit Usaha dari BUMKAL;
 - c. BUMKAL menjual/ menyetorkan sampah yang ekonomis di BUMKAL lain yang ditunjuk sebagai pusat pengolah/ penampung;
 - d. BUMKAL pusat pengolah/ penampung menjual sampah ke industri/pabrik.

3.4.8 BUMKAL Karya Mandiri, Kalurahan Bantul

Praktik pengelolaan sampah di TPS3R Bantul yang telah dilakukan oleh KSM Arga Makmur Tegaldowo di bawah bimbingan BUMKAL Bantul, belum bisa maksimal. Kapasitas TPS3R di Kalurahan Bantul masih membutuhkan pengembangan.

Kalurahan Bantul yang terdiri dari 12 Padukuhan 93 Rukun Tetangga (RT) yang belum seluruhnya mampu menangani masalah sampah secara mandiri. Baru sekitar 4 Padukuhan dari 12 Padukuhan yang berupaya melakukan pengelolaan sampah. Adapun TPS 3R yang sudah terbangun belum bisa dimanfaatkan secara maksimal karena belum terdukungnya fasilitas-fasilitas peralatan pengelolaan pemilahan sampah dan sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan kemampuan dalam mengolah sampah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, area perbaikan strategis yang perlu dilakukan

adalah:

- a. Selain Panggunharjo, ketujuh BUMKAL perlu melakukan penyesuaian desain bangunan, penambahan sarana-prasarana peralatan dan peningkatan kapasitas manajemen dan sumber daya manusia.
- b. Panggunharjo membutuhkan tambahan peralatan untuk menyelesaikan sisa residu yang belum terolah menjadi *biocharcoal* yang berguna sebagai media tanam.
- c. Kerjasama antar BUMKAL dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di masing-masing BUMKAL, yaitu dengan mengembangkan masing-masing BUMKAL menjadi pusat pengolahan sampah tertentu, yaitu:
 - 1) Panggunharjo sebagai pusat pengolahan seluruh thermoplast;
 - 2) Guwosari sebagai pusat pengolahan seluruh material organik (bubur sampah);
 - 3) Murtigading sebagai pusat pengumpulan dan/atau pengolahan seluruh rosok bernilai jual;
 - 4) Potorono sebagai pusat pengumpulan dan/atau pengolahan sampah plastik;
 - 5) Panjangrejo sebagai pusat pengumpulan dan/atau pengolahan sampah logam;

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana.
- [2] Creswell, J.W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches - 3rd Edition*. Thousand Oaks : SAGE Publications, Inc.
- [3] Kabupaten Bantul. 2018. *Kebijakan dan Strategi Daerah dalam Pengelolaan*

- Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga.*
- [4] Kabupaten Bantul. 2021. *Rencana Induk Persampahan Kabupaten Bantul.*
- [5] Kabupaten Bantul. 2022. *Rencana Aksi Daerah Bantul Bersih Sampah Tahun 2025.*
- [6] Miles, M.B., and A.M. Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook – 2nd ed.* Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc.
- [7] Muhlisin, Nova Yanti Maleha, Muharir, 2022. *Pengaruh Pemberdayaan Bumdes Dan Pelatihan Pengelolaan Sampah Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Sugih Waras Kec. Teluk Gelam, Kab. Ogan Komering Ilir.* Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah (JIMESHA) Vol. 2.
- [8] Rizzal Firmanudin, Maulida Putri Rahmawati, Suprihatma. 2022. *Implementasi Kebijakan Bumdes Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah di Desa Bangunrejo Kabupaten Kendal*
- [9] Wida Handayani. 2021. *Peran Masyarakat Dalam Meningkatkan Kegiatan Pengelolaan Sampah Pada Bumdes Di Desa Jeron Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali.* Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [10] Aminatuz Zuhriya. 2022. *Strategi Bumdes Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Bank Sampah Di Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.* Institut Agama Islam Negeri Jember Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam.
- [11] Betty Epy Andani, Tri Wahyuni Sukei. 2022. *Pengelolaan Bank Sampah Melalui Rumah Pilah Alam Lestari di Dusun Ceme Kabupaten Bantul Yogyakarta.*
- [12] Andani BE, Sukei TW. 2022. *Pengelolaan Bank Sampah Melalui Rumah Pilah Alam Lestari di Dusun Ceme Kabupaten Bantul Yogyakarta.* Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia [Online]. 2022 Jun;21(2):200-209.
- [13] Deny Ismanto, Ahmad Ahid Mudayana, Purwati Zisca Diana, Vera Yuli Erviana, Iis Suwartini. 2022. *Pelatihan Manajemen Badan Usaha Milik Kalurahan (BUMKAL) Catur Sejahtera Berbasis Technopreneurship Menuju Ekonomi Kreatif.* Jurnal Karya Abdi Masyarakat Universitas Jambi ISSN (Print) 2580-1120 (Online) 2580-2178 Volume 6.

BIODATA PENULIS



Yenni Misbawati, S.SI. M.I.L, saat ini aktif sebagai Subkoordinator Kelompok Substansi Pengurangan Sampah dan Pengelolaan Limbah B3. Riwayat pendidikan SD N Candi 2, SLTP N 2 Pleret, SMU N 5 Yogyakarta, S1 Kimia Universitas Negeri Yogyakarta, S2 Magister Ilmu Lingkungan Universitas Padjajaran. Riwayat Karir sebagai PNS, Analis Pelaporan Badan Lingkungan Hidup, Analis Program/Perencanaan Dinas Lingkungan Hidup.



Farida Nurlaila, S.SI, MPA, saat ini aktif sebagai Analis Lingkungan Hidup. Riwayat pendidikan SDM Pajangan 2, SMP Muhammadiyah 2 Jogja, SMU Muhammadiyah 2 Jogja, S1 Biologi UGM, S2 MAP Fisipol UGM. Riwayat PNS, Analis Lingkungan Hidup, dan Analis Konservasi Air dan Lingkungan Hidup.